



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Nesha Atikah Rahmi^{1*}, Febry Handiny², Ledia Restipa³

^{1,2} Kesehatan Masyarakat, Universitas Alifah Padang

³Keperawatan, Universitas Alifah Padang

^{1*}neshaatikarahmi01@gmail.com , ²handiny.febry@gmail.com , ³lediarestipa86@gmail.com

Abstrak

Sumatera Barat termasuk dalam 10 provinsi jumlah perokok tertinggi di Indonesia. Menurut Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan pada tahun 2023 prentase perokok pada pelajar di Kota Padang sebesar 16,49% dan merupakan jumlah perokok tertinggi di Sumatera Barat. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa Smp Negeri 13 Kota Padang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 28 April – 16 Mei 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa laki-laki di SMP Negeri 13 Kota Padang, jumlah sampel sebanyak 82 responden diambil menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan instrumen penelitian yang digunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik chi - square. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 53,7% siswa memiliki perilaku merokok, 47,5% siswa memiliki tingkat pengetahuan rendah, 19,5% siswa memiliki pengaruh dari orang tua yang mendukung, 64,6% siswa memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung, 51,3% memiliki pengaruh iklan rokok yang mendukung. Terdapat hubungan antar tingkat pengetahuan (p value 0,003) , pengaruh teman sebaya (p value 0,010) , dan pengaruh iklan rokok (p value 0,005) dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 13 Kota Padang. Perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh iklan rokok.

Kata Kunci : Iklan Rokok, Informasi, Orang Tua, Pengetahuan, Teman Sebaya

Abstract

West Sumatra is included in the 10 provinces with the highest number of smokers in Indonesia. According to the Indonesian Health Profile, in 2023 the percentage of smokers among students in Padang City was 16.49% and was the highest number of smokers in West Sumatra. The purpose of the study was to determine the factors related to smoking behavior in students of S[SMP Negeri 13 Padang City]mp Negeri 13 Padang City. This type of research is quantitative with a cross-sectional method. This research was conducted in March-August 2025. Data collection was conducted from April 28 to May 16, 2025. The population in this study were all male students at SMP Negeri 13 Padang City, the number of samples was 82 respondents taken using the Simple Random Sampling technique with the research instruments used questionnaires and observation sheets. The analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square statistical test.. The results of the study show that 53.7% of students smoke, 47.5% of students have low levels of knowledge, 19.5% of students are influenced by supportive parents, 64.6% of students are influenced by supportive peers, and 51.3% are influenced by supportive cigarette advertisements. There is a significant association between knowledge levels (p -value 0.003), peer influence (p -value 0.010), and cigarette advertising influence (p -value 0.005) with smoking behavior among students at SMP Negeri 13 Kota Padang. Smoking behavior is influenced by several factors including knowledge, parental influence, peer influence, and cigarette advertising influence.

Keyword : Cigarette, Advetisements, Information, Parents, Knowledge, Peers

PENDAHULUAN

Merokok adalah suatu perilaku yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Merokok sering kali dijumpai diberbagai tempat yang dianggap sebagai perilaku dalam masyarakat Indonesia. Merokok sudah menyebar diberbagai kalangan, baik dari kalangan remaja, orang tua sampai anak-anak. Rokok dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perokok itu sendiri bahkan orang berada disekitarnya (Mahirah et al., 2024).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2023) menyebutkan bahwa lebih dari 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan tembakau termasuk 1,3 juta orang bukan perokok yang terpapar (perokok pasif). *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) pada *Global Burden Disease Study* tahunannya memprediksi bahwa 8,7 juta orang mati mendadak setiap tahun akibat penggunaan tembakau (IHME, 2023).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang

dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang. Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% menjadi 19,2% (Maidartati et al., 2024).

Tembakau merupakan faktor risiko yang dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan karena mengandung bahan kimia seperti nikotin, kadmium, karbon monoksida, nitrosamin dan senyawa beracun lainnya. Katarak, alopecia areata, gangguan pendengaran, kerusakan gigi, osteoporosis, penyakit jantung, infertilitas dan disfungsi ereksi, kanker payudara, kanker paru-paru dan lain-lain, merupakan beberapa penyakit yang disebabkan oleh rokok. Bahaya rokok dan efeknya tidak terbatas pada satu negara; itu adalah masalah global yang membutuhkan tindakan global. WHO dan organisasi internasional lainnya telah mengeluarkan standar dan inisiatif untuk menangani masalah ini, tetapi masyarakat juga dapat melakukan perubahan besar (Tyarini et al., 2023).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar 2018, penduduk usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1% ditahun 2018. Hasil survey Riset Kesehatan dasar menunjukkan Provinsi Sumatera Barat merupakan empat besar provinsi tertinggi angka perokok aktif di Indonesia (26,9%). Untuk Kota Padang dengan angka 24,09% (Risksdas, 2018).

Berdasarkan dari profil Kesehatan, Sumatera Barat termasuk dalam 10 provinsi jumlah perokok tertinggi di Indonesia. Perokok di Sumatera Barat didominasi oleh pelajar usia 15-24 tahun mencapai angka 16,94 % dari total yang merokok. Untuk usia mulai merokok 10-15 tahun, Sumatera Barat menduduki posisi tertinggi (13,6%) (BPS Sumatera Barat, 2023).

Kota Padang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat. Sebagai Ibu Kota Provinsi membuat Kota Padang memiliki akses yang lebih mudah untuk banyak hal, tidak terkecuali untuk rokok. Sehingga dengan akses yang mudah, membuat rokok sangat mudah di dapatkan dimana-dimana oleh remaja Kota Padang, karena rokok di perjual belikan dengan bebas. Berdasarkan data pokok dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2022) presentase perokok di Kota Padang yaitu sebesar 12,92% lalu mengalami kenaikan di tahun 2023 menjadi 16,94% dan Padang merupakan jumlah perokok tertinggi di Sumatera Barat. Remaja yang mulai merokok pada usia SMP (13-15 tahun) cenderung memiliki kebiasaan merokok yang kuat dan sulit untuk berhenti. Semakin muda usia mereka saat merokok semakin kuat kebiasaan tersebut (BPS Sumatera Barat, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 januari 2025 terhadap 10 responden diketahui bahwa 60% responden beresiko terhadap perilaku merokok, 60% responden memiliki pengetahuan rendah terhadap dampak merokok bagi konsentrasi belajar, 70% responden menyatakan pernah disuruh oleh orang tua untuk membelikan rokok, 90% responden menyatakan sering melihat teman sebaya nya merokok dan juga menawarkan untuk merokok, 80% responden menyatakan sering melihat berbagai iklan rokok diberbagai media.

Berdasarkan fenomena diatas penting dilakukan penelitian tentang "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang tahun 2025"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain cross sectional. Variabel independen (tingkat pengetahuan, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok), sedangkan variabel dependen adalah perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang ada di SMP Negeri 13 Kota Padang sebanyak 453 siswa laki-laki dan sampel pada penelitian ini sebanyak 82 siswa laki-laki dari kelas, VII, VIII dan IX. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sample random sampling, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan komputerisasi secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi baik variabel dependen (perilaku merokok) maupun variabel independen (tingkat pengetahuan, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok) sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
13 Tahun	24	29,3
14 Tahun	31	37,8
15 Tahun	26	31,7
16 Tahun	1	1,2
Total	82	100,0
Jenis Kelamin		

Laki-laki	82	100,0
Total	82	100,0
Kelas		
VII	24	29,3
VIII	31	37,8
IX	27	32,9
Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi umur dari 82 pelajar yang diteliti didapatkan bahwa usia pelajar yang paling banyak menjadi responden pada kelompok usia 14 tahun yaitu 31 orang (37,8%) dan usia yang sedikit yaitu pada pelajar berusia 16 tahun sebanyak 1 orang (1,2).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Merokok, Tingkat Pengetahuan, Pengaruh Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Iklan Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Variabel	<i>f</i>	%
Perilaku Merokok		
Tidak Merokok	38	46,3
Merokok	44	53,7
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	29	35,0
Tinggi	53	65,0
Pengaruh Orang Tua		
Tidak Mendukung	66	80,5
Mendukung	16	19,5
Pengaruh Teman Sebaya		
Tidak Mendukung	29	35,4
Mendukung	53	64,6
Pengaruh Iklan Merokok		
Tidak Mendukung	40	48,7
Mendukung	42	51,3
Total	96	100,0

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 82 siswa, yang berperilaku merokok dapat dilihat bahwa 44 dari 82 responden (53,7%) memiliki perilaku merokok pada siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutia (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Kota Padang tahun 2022 yang menyatakan lebih dari separuh responden yaitu (63,3%) yang berperilaku merokok, namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Elva (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu tahun 2020 dimana jumlah responden yang tidak merokok lebih banyak yaitu sebanyak (61%) responden tidak merokok.

Faktor yang memiliki pengaruh cukup signifikan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah perilaku. Perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup. Menurut ensiklopedia Amerika perilaku diartikan sebagai aksi dan reaksi makhluk hidup terhadap lingkungan. Kecanduan rokok membuat seseorang menambah dosis rokok setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Remaja umumnya akan pergi keluar rumah untuk membeli rokok. Mereka khawatir rokok tidak tersedia saat dia membutuhkannya (Dien et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti perilaku merokok pada pelajar ini bukan merupakan hal yang baru, dimana pelajar yang merokok bermula dari rasa ingin tahu, pendidikan dan juga lingkungan yang mempengaruhi untuk mencoba merokok seperti pengaruh dari orang tua, teman, dan harga rokok yang terjangkau di warung sekitar sekolah sehingga pelajar berpeluang untuk mencoba merokok. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner didapatkan sebanyak 43 siswa (52%) menyatakan pertama kali mencoba merokok dari umur 12-13 tahun, didapatkan sebanyak 44 siswa (54%), menyatakan membeli sendiri rokok di warung, didapatkan sebanyak 43 siswa (52%) menyatakan siswa merokok ketika sedang bersama teman-temannya, didapatkan sebanyak 45 siswa (55%) menyatakan menghisap rokok berjenis kretek. Hal ini terjadi karena tidak ada pengawasan yang ketat dari keluarga dan juga mereka bisa membeli sendiri rokok tersebut di warung yang dijual dengan harga terjangkau.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 82 siswa, dapat dilihat bahwa 29 dari 82 responden (35,0%) memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 12 Kota Padang yang menyatakan sebagian besar responden (49%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang merokok. Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Mutia (2022) tentang faktor yang berhubungan

dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Kota Padang yang menyatakan responden merokok memiliki pengetahuan yang tinggi lebih sedikit yaitu sebanyak (44,1%) tentang rokok.

Pengetahuan sebagai dasar seseorang untuk berperilaku sehingga pengetahuan yang baik akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang baik pula. Perilaku yang berdasarkan dari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh kepada perilakunya sehari-hari. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang rokok akan memperkecil kemungkinan untuk merokok, karena remaja mengetahui efek samping merokok (Dien et al., 2023).

Asumsi peneliti pelajar dengan pengetahuan tinggi di SMP Negeri 13 Kota Padang ini tidak menutup kemungkinan untuk berperilaku merokok, karena meskipun siswa tahu bahaya merokok, bisa saja faktor lainnya yang dapat mendukung pelajar berperilaku merokok seperti faktor pengaruh lingkungan yang berupa pengaruh teman, orang tua maupun sikap pelajar.

Hal ini dapat juga dilihat dari hasil kuesioner didapatkan sebanyak 60 siswa (73%) tidak mengetahui apa zat kimia yang berbahaya didalam rokok tersebut, sebanyak 72 siswa (88%) tidak mengetahui bahaya merokok walaupun hanya 1 atau 2 tahun saja, didapatkan sebanyak 33 siswa (40%) tidak mengetahui zat berbahaya dalam rokok yang menyebabkan ketagihan, didapatkan sebanyak 70 siswa (85%) tidak mengetahui bahaya rokok bagi mulut dan tenggorokan, karena meskipun mereka tahu bahaya merokok, bisa saja faktor lainnya yang dapat mendukung pelajar berperilaku merokok seperti faktor pengaruh lingkungan yang berupa pengaruh teman, orang tua maupun sikap pelajar. Hal ini terjadi karena mereka hanya tau bahaya merokok secara umum saja tetapi tidak mengetahui zat berbahaya yang ada didalam rokok tersebut.

Berdasarkan peneliti yang telah dilakukan terhadap 82 siswa, dapat dilihat bahwa 16 dari 82 responden (19,5%) memiliki pengaruh orang tua yang mendukung untuk merokok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 12 Kota Padang, didapatkan sebanyak (49%) responden memiliki peran orang tua yang mendukung untuk berperilaku merokok dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Mutia (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Kota Padang, didapatkan sebanyak (83,4%) peran orang tua yang mendukung untuk merokok.

Orang tua adalah panutan dan contoh untuk anaknya. Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jika mereka melihat orang tua merokok maka anak tersebut juga ingin mencoba merokok. Rasa ingin tahu remaja terhadap rokok yang membuat remaja ingin merokok. Ketika orang tua memberikan pola asuh kepada anak-anaknya, maka akan terbentuk interaksi orang tua dan anaknya. Dalam proses pemberian pola asuh ini, anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan kebiasaan orang tua yang tidak baik akan dapat ditiru seperti orang tua yang merokok didepan anaknya (Dien et al., 2023).

Asumsi peneliti kemungkinan pelajar meniru perilaku merokok yang mereka lihat dari orang tuanya. Orang tua yang merokok akan membuat anaknya meniru perilaku merokok yang dilakukannya, karena orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua nya maka pelajar akan mencontoh termasuk merokok. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner didapatkan sebanyak 21 siswa (26%) menyatakan orang tua siswa merokok, didapatkan sebanyak 16 siswa (20%) orang tua menyuruh anak untuk membelikan rokok, didapatkan sebanyak 7 siswa (9%) anak pernah mengambil rokok milik orang tua, didapatkan sebanyak 8 siswa (10%) anak memiliki keinginan merokok karena melihat orang tua. Hal ini terjadi karena pelajar yang memiliki orang tua perokok sudah terbiasa dengan asap rokok yang ada di rumah dan menganggap perilaku merokok sudah biasa dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 82 siswa, dapat dilihat bahwa 53 dari 82 (64,6%) responden memiliki pengaruh dari teman sebaya yang mendukung untuk merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Taufiq (2024) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 10 Kota Padang, didapatkan responden sebanyak (88,9%) memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung untuk merokok. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Agustina (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 12 Kota Padang, didapatkan responden sebanyak (43,3%) memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung.

Peran teman sebaya sangatlah besar untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Teman disekolah dan dilingkungan masyarakat harus dapat dijadikan sarana untuk pengembangan sosial. Akan tetapi perlu untuk dijaga jangan sampai mendapatkan teman yang menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak diinginkan, maka perlu dikontrol dengan siapa anak berteman. Usia remaja merupakan usia yang masih memiliki emosi yang labil sehingga demi diterimanya dalam kelompok teman sebaya ia akan melakukan apapun meskipun menyimpang (Dien et al., 2023).

Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi sering kali diperoleh dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok. Faktor biologis orang yang pernah merasakan rokok maka akan mengalami ketagihan sebagai dampak kadar nikotin di dalam darahnya. Faktor sosio cultural meliputi kebiasaan masyarakat, tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan (Mutadin, 2021).

Asumsi peneliti remaja belajar dan meniru perilaku merokok dari teman sebayanya, hal tersebut juga dapat dilihat dari jawaban kuesioner sebanyak 68 siswa (83%) memiliki teman sebaya yang sering merokok, sebanyak 61 siswa (74%) menyatakan teman pernah menawarkan untuk merokok kepada teman yang lain, didapatkan sebanyak 51 siswa (62%) menyatakan pernah rokok oleh teman, didapatkan sebanyak 49 siswa (60%) memiliki teman yang merokok di lingkungan sekolah, dan hasil penelitian masih banyak siswa yang ketahuan merokok di sekitar sekolah oleh guru BK oleh karena itu diharapkan agar guru terus memberikan pengetahuan mengenai bahaya merokok bagi kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 82 siswa, dapat dilihat bahwa 42 dari 82 responden (51,3%) memiliki pengaruh iklan rokok yang mendukung perilaku merokok pada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irweni (2024) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja Desa Jambu Kecamatan Taweh Baru Kabupaten Barito Utara, dimana sebagian besar pengaruh iklan rokok yang mendukung sebanyak (97,2%), namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Laela (2024) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kecamatan Bontobohari, didapatkan pengaruh iklan rokok yang mendukung sebanyak (42%).

Iklan rokok juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja dan juga sebagai media promosi, rokok sangat potensial membentuk sikap dan perilaku merokok remaja. Iklan rokok di media penyiaran seperti televisi dan radio senantiasa mengasosiasikan rokok dengan citra keren, gaul, percaya diri, berjiwa petualang, setia kawan dan macho. Gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat membuat remaja ingin mencoba merokok (Dien et al., 2023).

Asumsi peneliti dengan melihat iklan dimedia massa dan elektronik dapat membuat remaja terpicu untuk mengikuti perilaku yang mereka lihat. Hal tersebut dapat dilihat dari pengisian kuesioner didapatkan sebanyak 33 siswa (40%) merasa tertarik untuk merokok setelah melihat iklan rokok dimedia televisi, didapatkan sebanyak 31 siswa (38%) muncul keinginan membeli produk rokok setelah menonton iklan rokok dimedia televisi, didapatkan sebanyak 31 siswa (38%) menyatakan pernah mencoba produk rokok yang diiklankan setelah melihat iklan di media, didapatkan sebanyak 33 siswa (40%) menyatakan sering mengkonsumsi produk rokok yang diiklankan dimedia televisi. Hal ini terjadi karena seringnya melihat media iklan rokok yang siswa lihat sehari-hari.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku Merokok				Jumlah		P-Value
	Merokok		Tidak Merokok				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>N</i>	%	
Rendah	23	79,3	6	20,7	29	100	0,015
Tinggi	21	39,6	32	60,4	53	100	
Total	44		38		82	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* (0,015) yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku merokok dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 79,3% dibandingkan dengan responden yang merokok dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 39,6%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutia (2022) hasil penelitian diperoleh hasil *p value* 0,048 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Kota Padang Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) hasil penelitian diperoleh nilai *p value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 12 Kota Padang.

Pengetahuan sebagai dasar seseorang untuk berperilaku sehingga pengetahuan yang baik akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang baik pula. Perilaku yang berdasarkan dari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh kepada perilakunya sehari-hari. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang rokok akan memperkecil kemungkinan untuk merokok, karena remaja mengetahui efek samping merokok. Hasil penelitian Amira di Garut tahun 2019 menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok (Dien et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai rokok sekolah bisa memberikan edukasi secara berkala dan berkelanjutan. Edukasi bisa dilakukan oleh guru BK disaat jam pelajaran kosong ataupun jam pelajaran konseling. Pelajar juga diharapkan untuk mencari informasi mengenai bahaya rokok agar dapat mengurangi perilaku merokok pada pelajar.

b. Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

Tabel 4 Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Tahun 2023							
Pengaruh Orang Tua	Perilaku Merokok				Jumlah		P-Value
	Merokok		Tidak Merokok				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Tidak Mendukung	34	51,5	32	48,5	66	100	0,543

Mendukung	10	62,5	6	37,5	16	100
Total	44		38		82	100

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* (0,543) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku merokok pengaruh orang tua yang mendukung sebanyak 62,5% dibandingkan yang berperilaku merokok dengan pengaruh orang tua yang tidak mendukung sebanyak 37,5%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mutia (2022) hasil penelitian diperoleh *p value* 0,01 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) hasil penelitian diperoleh *p value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 12 Kota Padang.

Orang tua adalah panutan dan contoh untuk anaknya. Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jika mereka melihat orang tua merokok maka anak tersebut juga ingin mencoba merokok. Rasa ingin tahu remaja terhadap rokok yang membuat remaja ingin merokok. Ketika orang tua memberikan pola asuh kepada anak-anaknya, maka akan terbentuk interaksi orang tua dan anaknya. Dalam proses pemberian pola asuh ini, anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan kebiasaan orang tua yang tidak baik akan dapat ditiru seperti orang tua yang merokok didepan anaknya (Dien et al., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa orang tua sebagai panutan dalam kehidupan remaja sehingga kebiasaan orang tua seperti merokok sangat mungkin ditiru oleh anak serta kurangnya pengawasan, komunikasi antara orang tua dan anak mengenai bahaya rokok bagi kesehatan, dan juga remaja yang tumbuh dilingkungan perokok akan menganggap merokok merupakan hal biasa atau wajar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Tabel 5 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Tahun 2023							
Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Merokok				Jumlah		P-Value
	Merokok		Tidak Merokok				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>N</i>	%	
Tidak Mendukung	10	34,5	19	65,5	29	100	0,024
Mendukung	34	64,2	19	35,8	53	100	
Total	44		38		82	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* (0,024) yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku merokok dengan pengaruh teman sebaya yang mendukung sebanyak 64,2% dibandingkan perilaku merokok dengan pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung sebanyak 34,5%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufiq (2024) hasil penelitian diperoleh *p value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 10 Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) hasil penelitian diperoleh *p value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 12 Kota Padang.

Peran teman sebaya sangatlah besar untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Teman disekolah dan dilingkungan masyarakat harus dapat dijadikan sarana untuk pengembangan sosial. Akan tetapi perlu untuk dijaga jangan sampai mendapatkan teman yang menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak diinginkan, maka perlu dikontrol dengan siapa anak berteman. Usia remaja merupakan usia yang masih memiliki emosi yang labil sehingga demi diterimanya dalam kelompok teman sebaya ia akan melakukan apapun meskipun menyimpang (Dien et al., 2023).

Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi sering kali diperoleh dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok. Faktor biologis orang yang pernah merasakan rokok maka akan mengalami ketagihan sebagai dampak kadar nikotin di dalam darahnya. Faktor sosio cultural meliputi kebiasaan masyarakat, tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan (Mutadin, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa siswa SMP cenderung mencari penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman sebaya, oleh karena itu mereka mungkin akan terpengaruh untuk meniru perilaku teman yang merokok demi menyesuaikan diri atau menghindari penolakan sosial serta lingkungan dan pergaulan di luar sekolah menyediakan kesempatan yang cukup besar bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang merokok sehingga memungkinkan terjadinya pengaruh negatif.

d. Hubungan Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

Tabel 6 Hubungan Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025

Pengaruh Iklan Rokok	Perilaku Merokok				Jumlah		P-Value
	Merokok		Tidak Merokok				
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>n</i>	%	
Tidak Mendukung	15	36,8	25	63,2	40	100	0,006
Mendukung	29	68,2	13	31,8	42	100	
Total	44		38		82	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* (0,006) yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku merokok dengan pengaruh iklan rokok yang mendukung sebanyak 68,2% dibandingkan dengan berperilaku merokok yang tidak mendukung sebanyak 36,8%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laela (2024) hasil penelitian diperoleh *p value* 0,025 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kecamatan Bontobohari. Penelitian yang dilakukan oleh Irweni (2024) hasil penelitian diperoleh *p value* 0,018 yang berarti ada hubungan signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja Desa Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.

Iklan rokok juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja dan juga sebagai media promosi, rokok sangat potensial membentuk sikap dan perilaku merokok remaja. Iklan rokok di media penyiaran seperti televisi dan radio senantiasa mengasosiasikan rokok dengan citra keren, gaul, percaya diri, berjiwa petualang, setia kawan dan macho. Gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat membuat remaja ingin mencoba merokok (Dien et al., 2023).

Peneliti berasumsi usia SMP merupakan masa transisi dimana siswa masih rentan dan mencari identitas diri, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh simbol-simbol sosial dalam iklan termasuk iklan rokok. Semakin sering siswa terpapar iklan rokok, semakin besar kemungkinan mereka terdorong untuk mencoba merokok, karena rasa penasaran atau ingin meniru citra yang ditampilkan. Meskipun iklan rokok tidak secara langsung ditujukan kepada anak-anak tetapi tetap saja hal tersebut akan mempengaruhi cara pandang siswa terhadap rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa Merokok pada Siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025 bahwa, lebih dari separuh responden (53,7%) memiliki perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025, kurang dari separuh responden (35,0%) memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025, kurang dari separuh responden (19,5%) memiliki pengaruh orang tua yang mendukung terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025, lebih dari separuh responden (64,6%) memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025, lebih dari separuh responden (51,3%) memiliki pengaruh iklan rokok yang mendukung terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025 (*p value* 0,015), tidak terdapat hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025 (*p value* 0,543), terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025 (*p value* 0,024), terdapat hubungan pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 13 Kota Padang Tahun 2025 (*p value* 0,006).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkontribusi dari perencanaan penelitian hingga penelitian ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. <http://repository.uki.ac.id>
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. *Bumi Aksara : Jakarta*.
- Amira. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI, VII*(1), 118–122.
- Anggaraini, D. G., Mutia, & Ayu Permata Sari. (2023). *Membongkar Dinamika Perilaku Merokok Pada Remaja*. CV. Adanu Abimata.
- Bahar, H., Muchtar, F., Effendy, D. S., Lestari, H., & Tosepu, R. (2024). Penyuluhan Bahaya Merokok pada Remaja di MAN Insan Cendekia Kota Kendari. *JUDIMAS, 2*(2), 7–16.
- Cahyani, B. (1995). Hubungan antara Persepsi terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman. *Fakultas Psikologi UGM*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 97.
- Dr. Murwani Dewi Wijayanti, S. Pd., M. P. (2022). *Belajar IPA dari Sebatang Rokok*. CV Pajang Putra Wijaya.
- JulKemenkes. (2022). Kandungan Rokok yang Berbahaya Bagi Kesehatan. *Direktorat Jederal Pelayanan Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/406/kandungan-rokok-yang-berbahaya-bagi-kesehatan
- Mahirah, R., Aramico, B., & Arifin, V. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria. *Journal of Public Health Innovation, 5*(1), 38–47. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1388>
- Maidartati, Iklima, N., Tania, M., Saputra, A., & Khasanah, U. (2024). Penyuluhan Hidup Sehat Tanpa Rokok. *Jurnal Pengobatan Masyarakat Kesehatan Terkini, 3*(1), 76–78. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.528>
- Nhyani, N. nur, & Astuti, D. (2018). Psikologi Perkembangan Anak Remaja. In *universitas media kudu*.
- P2PTM. (2023). *Penyakit Paru Kronik*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-paru-kronik?page=13>
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1*(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>
- Rohman, A., Mustajab, A. A., & Mulyani, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok di Pondok Pesantren Mahasiswa UNSIQ. *Jurnal Kesehatan Saemakers, 7*(2), 286–292. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1212>
- Subekti, A., & Hutasoit, M. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Remaja pada Siswa di SMAN 1 Galur. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN), 11*(1), 11–24.
- Supadmi, David Djerubu, Nadya Puspita Adriana, Made Dewi Sariyani, Iswandi Erwin, D. S. R. P. (2024). *Psikologi Kesehatan*. Pradina Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Kesehatan/LTsAEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Surdin, S., Kartini, & Haris, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA YP PGRI 2 Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif, 6*(4), 636–643.
- Wilson, A. J. F. and E. A. (2020). *A Silvan Tomkins Handbook*.
- Yohnes, E., Febriani, C. A., Aryawati, W., & Perdana, A. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan). *Jurnal Ilmu Kesehatan, 14*(2), 156–164.
- Agustina, Y W. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smp Negeri 12 Kota Padang. *J Komunitas Kesehat Masy*.2020;1(1):39.